

***FORMATIO CALON IMAM YANG KONTEKSTUAL
BAGI CALON IMAM KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG
DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK
PASTORES DABO VOBIS 43-59***

TESIS



Oleh:

Iventus Ivos Kocu

8122101012

Pembimbing Tunggal:

Dr.theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2022**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Iventus Ivos Kocu

Nomor Pokok Mahasiswa : 8122101012

Program Studi : Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul:

***FORMATIO CALON IMAM YANG KONTEKSTUAL BAGI CALON IMAM
KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG DALAM TERANG ANJURAN
APOSTOLIK PASTORES DABO VOBIS 43-59***

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan, **Dr.theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya tulis saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 26 Agustus 2022

Iventus Ivos Kocu

HALAMAN PERSETUJUAN

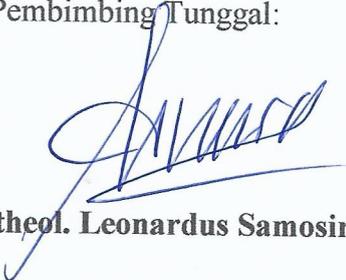
***FORMATIO CALON IMAM YANG KONTEKSTUAL
BAGI CALON IMAM KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG
DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK
PASTORES DABO VOBIS 43-59***



Oleh:
Iventus Ivos Kocu
8122101012

Disetujui Untuk Sidang Tesis Pada Hari/ Tanggal:
Sabtu 03 September 2022

Bandung, 25 Agustus 2022
Pembimbing Tunggal:


Dr.theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2022**

***FORMATIO* CALON IMAM YANG KONTEKSTUAL
BAGI CALON IMAM KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG
DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK
*PASTORES DABO VOBIS 43-59***

Iventus Ivos Kocu (NPM: 8122101012)

Pembimbing Tunggal: Dr.theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2022**

ABSTRAK

Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” Abepura merupakan lembaga *formatio* calon imam bagi 5 Keuskupan Regio Papua. Seminari Tinggi ini dipayungi oleh semangat pengabdian kepada Gereja lokal di Tanah Papua. Maka penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh kesadaran penulis akan pentingnya pembinaan calon imam yang khas bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong di dalam lembaga *formatio* Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” tersebut. Bagi penulis, selain menghidupi komunio dalam “payung” interdiokesan, para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong juga perlu membangun komunitasnya yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan tersebut dikemas dalam dimensi-dimensi *formatio* calon imam. Anjuran apostolik PDV 43-59 menunjukkan empat dimensi *formatio* calon imam yang perlu dikembangkan di lembaga seminari tinggi, antara lain: dimensi manusiawi, dimensi komunitas, dimensi intelektualitas dan dimensi pastoral. Dengan demikian, melalui tesis ini penulis ingin menawarkan beberapa pokok pembinaan yang dapat dikembangkan dalam *formatio* calon imam yang berdimensi kontekstual bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam terang anjuran apostolik PDV 43-59.

Kata Kunci: *Formatio*, Calon Imam, *Pastores Dabo Vobis*, Interdiokesan, dan Dimensi Kontekstual

**THE CONTEXTUAL FORMATION OF PRIEST CANDIDATES
FOR THE PRIEST CANDIDATE OF MANOKWARI-SORONG DIOCESE
IN THE LIGHT OF THE APOSTOLIC RECOMMENDATION
OF *PASTORES DABO VOBIS* 43-59**

Iventus Ivos Kocu (NPM: 8122101012)

Advisor: Dr.theol. Leonardus Samosir

**PHILOSOPHY OF DIVINITY MASTER
PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
BANDUNG
SEPTEMBER 2022**

ABSTRACT

The Inter-diocese Major Seminary of "Yerusalem Baru" Abepura is an institution for the formation of priest candidates of the 5 Dioceses of the Papua Region. This Major Seminary is under the spirit of devotion to the local Church in Papua. Therefore, the writing of this thesis is motivated by the author's awareness of the importance of fostering a special priest candidate for the priest candidate of the Manokwari-Sorong Diocese in the formation of the "Yerusalem Baru" Inter-diocese Major Seminary. For the author, apart from living communion in an inter-diocese "frame", the priest candidates of the Manokwari-Sorong Diocese also need to build their own unique and unique community. The peculiarities and uniqueness are packaged in the dimensions of the formation of the prospective priest. The apostolic exhortations PDV 43-59 indicate four dimensions of the formation of priest candidates that need to be developed in the major seminary. Those are the human dimension, the community dimension, the intellectual dimension and the pastoral dimension. Thus, through this thesis the author would like to offer several points of guidance that can be developed in the contextual formation of priest candidates for the priest candidate of Manokwari-Sorong in the light of PDV 43-59.

Key Words: *Formatio*, *Priest Candidate*, *Pastores Dabo Vobis*, *Inter-diocese*, and *Contextual Dimension*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan karena berkat perlindungan dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“*FORMATIO* CALON IMAM YANG KONTEKSTUAL BAGI CALON IMAM KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG DALAM TERANG ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES DABO VOBIS 43-59*”**. Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh kesadaran penulis akan pentingnya pembinaan calon imam yang khas bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong di dalam lembaga *formatio* Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” Abepura - Jayapura. Melalui tesis ini, penulis ingin menawarkan pokok-pokok pembinaan yang kontekstual bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna karena penyajiannya tidak lepas dari keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, usulan, saran, dan kritikan yang konstruktif dari para pembaca sekalian guna membantu penulis untuk lebih teliti dan kritis serta bersungguh-sungguh dalam menulis karya-karya ilmiah selanjutnya.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis juga menyadari bahwa tulisan ini bukan semata-mata merupakan usaha sendiri melainkan juga berkat perhatian, dukungan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang patut penulis mengucapkan terima kasih karena mereka telah

mendukung dan membantu dengan caranya masing-masing selama tesis ini digarap hingga akhirnya dapat terselesaikan, antara lain:

1. Terima kasih kepada Mgr. Hilarion Datus Lega, Pr, Uskup Keuskupan Manokwari Sorong, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan S2 Program Magister Filsafat Keilahian di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
2. Terima kasih kepada Mgr. Antonius Subiyanto Bunjamin, OSC, Uskup Keuskupan Bandung, yang telah membiayai penulis selama menempuh pendidikan S2 Program Magister ini.
3. Terima kasih kepada Pembimbing tesis saya, Dr.theol. Leonardus Samosir, yang dengan penuh kerendahan hati, sabar, setia, dan tekun membantu penulis dalam proses penulisan. Penulis telah mendapat banyak masukan dan koreksi yang berarti dalam memperbaiki dan menyusun tulisan tesis.
4. Terima kasih kepada kedua dosen pembahas sekaligus penguji tesis, Dr. R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL., dan Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D., yang telah membantu penulis dalam memberikan saran, masukan dan koreksi demi perbaikan penulisan tesis.
5. Terima kasih kepada keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung, yang telah menerima penulis untuk tinggal di Fermentum dan mengalami aneka *formatio* calon imam selama dua tahun. Terima kasih untuk Romo Bhanu (selaku rektor), Romo Hery, Romo Martin, Romo Sunu, seluruh confrater Fermentum, Romo Gusti, para karyawan/wati, yang telah hadir dan

berkontribusi dengan aneka caranya masing-masing dalam membantu penulis selama proses *formatio* di Fermentum. Teristimewa terima kasih pula kepada teman-teman unit 15 (unit Filipus T/A.2021/2022): Fr. Panji, Fr. Bowo, Fr. Dimas, Fr. Efraim, Fr. Noel, dan Fr. Amandus Tefa, yang senantiasa ‘ada’-hadir dalam memberikan kontribusi berupa motivasi dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis.

6. Terima kasih kepada Rektor Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”, RD. Maximilian Boas Pegan, yang telah mendukung penulis dalam membahas tema tesis ini, dan amat membantu penulis dalam memberikan sejumlah informasi yang penulis butuhkan selama penulisan tesis.
7. Terima kasih kepada Staf formator Kon-frater Keuskupan Manokwari-Sorong, RD. Daniel Wejasokani Wegaibi Gobai, yang senantiasa tak lelah dalam memberikan motivasi dan informasi kepada penulis selama dalam proses penyusunan tesis.
8. Terima kasih kepada keluarga besar konfrater Keuskupan Manokwari-Sorong, dan secara khusus kepada Fr. Renold Alexander Laike, Fr. Johannes Hegemur, Fr. Bonifasius Korain, Diakon Joseph Kabalesy, Fr. Matias Ateta, Fr. Toshiro Narahawarin, Fr. Anselmus Faan, Fr. Piet Tuturop, Fr. Rafael Owen Lasol, dan Fr. Yulianus Wilibrodus Sedik, yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan tesis.
9. Terima kasih kepada Mgr. Hilarion Datus Lega, RD. Rudolf Renyaan, RD. Jeremias Rumlus, RD. Martin Homba-Homba, RD. Izaak Bame, RD. Adrianus

Tuturop, RD. Fransiskus Kathino, RD. Medardus Puji Harsono, RD. Yulianus Korain, RP. Philipus Sedik OSA, RP. Benediktus Jehamin OSA, Sr. Yakoba Polii SJMJ, Ibu Suzana Miteboga, dan Ibu Anastasia Atiek, yang telah bersedia menjadi informan dalam memberikan aneka informasi yang penulis butuhkan selama proses penyusunan tesis.

10. Terima kasih kepada Fr. Jonmedi, Fr. Tedjo, Fr. Irvan, Edo, dan Yuda, atas kebersamaan baik dalam canda-tawa, diskusi, dan belajar bersama sebagai rekan se-angkatan S2 di Fermentum.
11. Akhirnya, *the last but not least*, penulis mengucapkan berlimpah terima kasih kepada Ibuku tercinta Regina Assem, dan bapakku tercinta Silas Kocu serta saudara/i kandungku, dan semua anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada para pegiat bidang *formatio* di lembaga-lembaga Seminari untuk menumbuh-kembangkan benih panggilan dalam diri orang-orang yang merasa terpanggil untuk menjadi imam dalam Gereja Katolik Roma.

Unit 15 Fermentum, 02 Juli 2022

Penulis,

**Iventus Ivos Kocu
(8122101012)**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Metode penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 DIMENSI <i>FORMATIO</i> CALON IMAM MENURUT ANJURAN APOSTOLIK <i>PASTORES DABO VOBIS</i> 43-59	11
2.1. Gambaran Umum tentang <i>Pastores Dabo Vobis</i>	11
2.2. Pembinaan Calon Imam menurut <i>Pastores Dabo Vobis</i> 43-59	13

2.3. Dimensi-dimensi <i>Formatio</i> Calon Imam	16
2.3.1. Pembinaan Manusiawi: Dasar Segala Pembinaan Imam	16
2.3.2. Pembinaan Rohani: dalam Persekutuan dengan Allah - Mencari Kristus ...	21
2.3.3. Pembinaan Intelektual: Memahami Iman	27
2.3.4. Pendidikan pastoral: Persekutuan dengan cinta kasih Yesus Kristus	
Sang Gembala Baik	30
BAB 3 SUMBANGAN SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN	
“YERUSALEM BARU” BAGI <i>FORMATIO</i> CALON IMAM KEUSKUPAN	
MANOKWARI-SORONG	35
3.1. Mengenal Profil Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”	35
3.1.1. Sejarah berdirinya Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”	35
3.1.2. Visi dan Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”	38
3.1.3. Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” saat ini dan Komunitas	
Rumah Studi Calon Imam Keuskupan Manokwari-Sorong	39
3.2. Bidang-bidang Pembinaan di Seminari Tinggi Interdiokesan	
“Yerusalem Baru”	42
3.2.1. Pembinaan Kepribadian	43
3.2.2. Pembinaan Komunitas	50
3.2.3. Pembinaan Spiritualitas	55
3.2.4. Pembinaan Intelektualitas	59
3.2.5. Pembinaan Pastoral	62

BAB 4 <i>FORMATIO</i> CALON IMAM KEUSKUPAN MANOKWARI-SORONG YANG BERDIMENSI KONTEKSTUAL	67
4.1. Profil Keuskupan Manokwari-Sorong	67
4.1.1. Sejarah singkat terbentuknya Keuskupan Manokwari-Sorong	67
4.1.2. Motto Tiga Uskup Keuskupan Manokwari-Sorong	70
4.1.3. Visi dan Misi Keuskupan Manokwari-Sorong	72
4.2. Konteks Gereja Lokal Keuskupan Manokwari-Sorong	73
4.2.1. Konteks Kehidupan Umat Keuskupan Manokwari-Sorong	74
4.2.2. Keprihatinan dan Upaya Gereja Keuskupan Manokwari-Sorong	76
4.2.2.1. Kekurangan Tenaga Pelayan Imam Diosesan	76
4.2.2.2. Bidang Karya yang Bersifat Kategorial	79
4.2.2.3. Bidang Karya yang Bersifat Teritorial	80
4.3. Refleksi Eklesiologis: Membangun Komunio Gereja Keuskupan Manokwari-Sorong	83
4.3.1. Membangun Komunio perspektif Gereja sebagai Umat Allah	83
4.3.2. Membangun Gereja yang Inkulturatif: Berakar dalam Injil dan Bertumbuh dalam Budaya Lokal	87
4.4. Penerapan Dimensi <i>Formatio</i> Calon Imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam Terang Anjuran Apostolik <i>Pastores Dabo Vobis</i> 43-59	92
4.4.1. Membentuk Aspek Manusiawi: Kepribadian dan Komunitas	93
4.4.2. Membentuk Aspek Spiritualitas	94
4.4.3. Membentuk Aspek Intelektualitas	96

4.4.4. Membentuk Aspek Pastoral	97
4.5. Penerapan <i>Formatio</i> Calon Imam yang Berdimensi Kontekstual bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari-Sorong	98
4.5.1. Membangun Sikap “ <i>Sentire cum Ecclesiae</i> ”	99
4.5.2. Membangun Sikap Mencintai Kearifan Lokal	101
4.5.3. Membangun <i>Communio</i> “Sehati-sejiwa”	102
4.5.4. Dipanggil untuk Mewujudkan Kemajuan, Kemandirian, dan Martabat hidup	103
BAB 5 PENUTUP	107
5.1. Kesimpulan	107
5.2. Rekomendasi	113
Daftar Pustaka	119
<i>Lampiran 1: Daftar Informan</i>	125
<i>Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Penelitian</i>	126
<i>Curriculum Vitae</i>	129

DAFTAR SINGKATAN

Kitab Suci

Flp	: Filipi
Ibr	: Ibrani
Kis	: Kisah Para Rasul
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Yer	: Yeremia
Yoh	: Yohanes
1Kor	: 1 Korintus

Dokumen Gereja

DV	: Dei Verbum
GS	: Gaudium et Spes
IL	: Instrumentum Laboris
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
OT	: Optatam Totius
PDV	: Pastores Dabos Vobis
PO	: Presbyterorum Ordinis
RFIS	: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis
RH	: Redemptor Hominis
EN	: Evangelii Nuntiandi

Istilah Seputar Ordo/Tarekat Religius

CB	: Carolus Borromeus
CM	: Congregatio Missionis

CIJ	: Congregatio Imitationis Jesu
DSY	: Dina Santo Yosef
SJMJ	: Serikat Jesus Maria Josep
Mgr	: Monsigneur (Uskup)
O.Carm	: Ordo Karmel
OFM	: Ordo Fratrum Minorum
OSA	: Ordo Santo Agustinus
OSF	: Ordo Suster-suster Santo Fransiskus
OSC	: Ordo Sanctae Crucis
PK	: Para Suster Putri Kasih
Pr	: Projo/Diosesan
SPM	: Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort
RD	: Reverendus Dominus
RP	: Reverendus Pater
SJ	: Serikat Jesus
SVD	: Societas Verbi Domini
TMM	: Tarekat Maria Mediatrik

Lain-Lain

ATK	: Akademi Teologi Katolik
Bdk	: Bandingkan
dkk	: dan kawan-kawan
dll	: dan lain-lain
dsb	: dan lain sebagainya
dok	: dokumentasi
HAM	: Hak Asasi Manusia
IPK	: Indeks Prestasi Kumulatif
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KMS	: Keuskupan Manokwari-Sorong

KWI : Konferensi Waligereja Indonesia
Non OAP : Non-Orang Asli Papua
OAP : Orang Asli Papua
SKPKC : Sekretariat Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan
STIYB : Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”
STFT “FT”: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi “Fajar Timur”
STI-IPI : Sekolah Tinggi Pastoral - Institut Pastoral Indonesia
STPK : Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik
TOK : Tahun Orientasi Karya
TOP : Tahun Orientasi Pastoral
TOR : Tahun Orientasi Rohani
TPW : Tim Pastoral Wilayah
WIB : Waktu Indonesia Barat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan manusia diciptakan yaitu untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.¹ Inilah asas dan dasar yang mestinya menjiwai hidup, karya dan panggilan setiap orang kristen. Sebagaimana panggilan hidup keluarga-keluarga kristiani, begitu pula panggilan menjadi imam bertujuan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah. Seorang imam menghidupi suatu panggilan khusus dengan cara hidup selibat dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah yang memanggilnya. Allah berinisiatif memanggil dan memilihnya dari lingkungan manusia pada umumnya; bahwa ia secara istimewa dipanggil dan dipilih dari antara manusia untuk menjadi penganjur tangan Allah, yakni menjadi pembawa rahmat di tengah dunia. Keistimewaan itu diterimanya saat pentahbisan imamat.² Melalui tahbisan imamat “dimensi kristologis langsung bersumber pada sakramen, yang secara ontologis

¹ St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, nomor 23., Penerj. J. Darminto, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 45.

² “Melalui tahbisan sakramental yang diberikan dengan penumpangan tangan serta doa pentahbisan yang diucapkan oleh Uskup terjadilah ikatan ontologis (keberadaan) yang mendalam, yang menyatukan imamat dengan Kristus Sang Imam Agung dan Gembala Baik”. *Lih. Kongregasi untuk Klerus, Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, nomor.2., Penerj. Hardawirjana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), hlm. 12.

menyerupakan imam dengan Kristus Sang Imam, Guru, Pengudus dan Gembala umat-Nya”.³

Namun, untuk menjadi imam itu sendiri tidaklah mudah sebab seseorang perlu melewati jenjang atau pun tahapan-tahapan ‘*formatio*’⁴ yang cukup lama sebagai calon imam sehingga akhirnya seturut panggilan-Nya ia ditahbiskan menjadi imam. Di lain pihak, bahaya-bahaya seperti konsumerisme, materialisme dan hedonisme yang sedang merambah zaman ini dapat memungkinkan banyak kaum muda yang tidak lagi tertarik untuk menjadi imam maupun biarawan-biarawati. Maka diperlukan peran serta seluruh umat dalam menumbuh-kembangkan benih panggilan di dalam diri kaum muda sehingga banyak kaum muda yang terpanggil menjadi pelayan-pelayan religius, secara khusus menjadi imam. Konsili Vatikan II dalam dekret *Optatam Totius* (OT) art. 2 menyatakan bahwa “usaha untuk memajukan dan mengembangkan panggilan-panggilan rohani, terutama untuk menjadi klerus adalah kewajiban seluruh jemaat Kristen, baik itu pihak keluarga, paroki, para pendidik, para imam maupun para Uskup”.⁵

Selanjutnya peranan lembaga seminari tinggi sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan imam-imam. Selama menjalani upayanya menanggapi panggilan

³ Kongregasi untuk Klerus, *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, nomor. 6..., 14.

⁴ Kata *formatio* yang hendak penulis gunakan dalam penulisan ini merujuk pada proses pembinaan dan pembentukan seorang calon imam. Sementara itu, seorang yang bertugas sebagai pembina para calon imam disebut sebagai formator, sedangkan formandi atau formandus adalah para calon imam yang dibina di seminari tinggi.

⁵ Yohanes Paulus II, Dokumen Konsili Vatikan II, dekret *Optatam Totius tentang Pembinaan Imam*, Penerj. R. Hardawirjana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 6-7. *Bdk.* Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, nomor 233, Penerj. V. Kartosiswoyo, Pr (dkk), (Jakarta: Sekretariat KWI, 1991), hlm. 87.

sebagai seorang calon imam di seminari [tinggi], seseorang diajak untuk bersedia dengan rendah hati dan berani menyadari, mengolah, dan menyelesaikan persoalan-persoalan pribadi.⁶ Persoalan-persoalan pribadi itu bisa berupa sikap dan mental yang kurang bagus maupun kekurang-matangan afektif dan dorongan seksual yang tidak teratur. Semua hal itu perlu dibereskan dalam seminari tinggi, agar seseorang memiliki disposisi batin yang baik dalam melangkah menuju jenjang imamat maupun dalam melayani dan menghidupi imamatnya. Melalui pembinaan di seminari tinggi, para calon imam dapat dibekali dan membekali diri dengan berbagai dimensi *formatio* (manusiawi, spiritual, intelektual dan pastoral) sehingga dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan aktual dalam aneka pelayanan gerejawi.

Sehubungan dengan itu, dalam konteks Papua terdapat satu seminari tinggi, yakni Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”, Abepura. Seminari tinggi ini mendidik dan membina para calon imam yang berasal dari ‘5 Keuskupan se-Regio Papua’⁷. Pihak Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” selama ini menerapkan dimensi *formatio* yang di dalamnya sebagian besar bersumber dari anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* (PDV).⁸ Anjuran apostolik PDV membahas secara istimewa dimensi *formatio* yang perlu dikembangkan dalam pembinaan calon imam di seminari tinggi.

⁶ R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr, *Pedoman Formatio Calon Imam Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 30.

⁷ Keuskupan Agung Merauke, Keuskupan Jayapura, Keuskupan Manokwari-Sorong, Keuskupan Agats, dan Keuskupan Timika.

⁸ Untuk selanjutnya anjuran apostolik ini akan disingkat dengan PDV dan diikuti dengan nomor artikelnya.

Faktor yang menarik penulis dalam membahas tema yang berkaitan dengan *formatio* calon imam ialah karena selain sebagai calon imam, penulis pernah menjalani Tahun Orientasi Pastoral pada lembaga *formatio* di Seminari Tahun Orientasi Rohani St. Paulus Interdiocesan Regio Papua di Nabire, Papua. Selain itu, penulis juga pernah dibina dalam lembaga seminari sejak seminari menengah hingga seminari tinggi. Penulis mengalami aneka pola pembinaan yang diterapkan pada lembaga seminari, baik di seminari menengah maupun seminari tinggi. Secara khusus dimensi *formatio* dalam lembaga seminari tinggi cukup menarik perhatian dalam penulisan tesis ini. Sedangkan faktor yang mendorong penulis yaitu karena selama penulis menempuh pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”, Abepura, penulis mengalami kentalnya pembinaan yang berciri-khas-kan interdiocesan (se-Regio Papua). Sebagian besar dimensi *formatio* tersebut diterapkan dalam kerangka komunio interdiocesan. Maka muncullah harapan dari penulis untuk mengulas penerapan dimensi *formatio* calon imam yang kontekstual bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong berdasarkan PDV 43-59. Dengan demikian, penulis akhirnya memilih “*Formatio* Calon Imam yang Kontekstual bagi Calon Imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam Terang Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* 43-59” sebagai tema pada penulisan tesis ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan tema, maka ada beberapa masalah yang menjadi sasaran penulisan ini:

Pertama, imam adalah pribadi manusia yang tidak terlepas dari kemanusiaannya. Ia rapuh dan terbatas. Namun dalam kerapuhan dan keterbatasannya Allah memanggil dan memilihnya sebagai penyalur berkat bagi seluruh umat manusia. Di lain pihak, bahaya-bahaya yang berkaitan dengan konsumerisme, materialisme dan hedonisme sedang menggugat eksistensi panggilan para imam di zaman modern ini. Perkembangan zaman ini amat menuntut kematangan pribadi seorang calon imam yang berkarakter integral. Dokumen PDV 43-59 masih relevan dengan perkembangan zaman dan dapat diterapkan dalam membantu proses *formatio* para calon imam atau seminaris secara integral untuk menemukan visi imamat, pandangan tentang imamat dan usaha untuk mengolah hidup panggilan sesuai menurut panggilan Allah. Pertanyaannya ialah sejauh mana sumbangan pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” bagi pembinaan calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong?

Kedua, kebutuhan umat akan tenaga pelayan pastoral saat ini sedang meningkat. Kurangnya tenaga pastoral di Keuskupan Manokwari-Sorong menuntut penambahan kuantitas calon imamnya di satu sisi, namun di sisi lain perlunya pembinaan yang berkualitas agar kepribadian calon imamnya menjadi matang dan tahan uji. Selain itu, dalam konteks Keuskupan Manokwari-Sorong, terdapat umat Katolik Orang Asli Papua (OAP) atau penduduk setempat dan umat Katolik non-

Papua (penduduk pendatang), yang tentu membutuhkan kebijakan atau pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Karena perbedaan internal ini, maka, salah satu tugas penting Gereja ialah membangun persatuan dan persekutuan umat Allah. Tugas tersebut membutuhkan kerja sama semua masyarakat Gereja di Keuskupan Manokwari-Sorong, termasuk para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Tugas membangun komunio itu juga akan menjadi tugas yang kelak diembankan oleh para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong ketika berkarya di Keuskupan Manokwari-Sorong. Maka, pertanyaannya ialah sejauh mana penerapan dimensi *formatio* calon imam yang kontekstual bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam terang anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* 43-59 demi menjawab kebutuhan dan keprihatinan konteks Gereja lokal Keuskupan Manokwari-Sorong?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan itu maka penulis membatasi permasalahan pada penerapan dimensi *formatio* calon imam menurut anjuran apostolik PDV 43-59 bagi pembinaan calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru”. Agar tercipta ciri khas calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong, penerapan dimensi *formatio* calon imam dalam PDV 43-59 bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong di Seminari Tinggi Interdiokesan “Yerusalem Baru” perlu memperhatikan (atau sekurang-kurangnya

searah) dengan visi-misi dan keprihatinan Gereja lokal konteks Keuskupan Manokwari-Sorong.

1.4. Tujuan Penelitian

Pertama, bagi penulis sendiri. Dengan mendalami dan mengerti PDV 43-59 tentang dimensi *formatio* calon imam dalam seminari tinggi, penulis terdorong untuk mengaplikasikan anjuran apostolik tersebut seturut konteks Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kedua, bagi rumah-rumah *formatio* calon imam. Penulis ingin memberi sedikit sumbangan bagi rumah-rumah *formatio* agar tetap mempraktikkan dimensi *formatio* seturut PDV 43-59 seraya mengaktualisasikannya dalam konteks keprihatinan dan kebutuhan Gereja lokalnya.

Ketiga, bagi para formator di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”. Penulis bertujuan memberikan sejumlah pokok pembinaan yang berdimensi kontekstual, yang perlu diperhatikan di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”. Semoga dengan membaca tulisan ini mereka mendapatkan inspirasi akan pentingnya kekhasan pola pembinaan seturut konteks visi-misi Gereja lokal sehingga dapat mengupayakan terwujudnya kekhasan tersebut sambil tetap menghidupi komuni dalam “payung” interdiocesan.

Keempat, bagi para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Semoga dengan membaca tulisan ini, para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong

semakin terdorong untuk belajar memahami dan memiliki perasaan “*Sentire cum Ecclesia*” (Cita rasa Gereja) seturut keprihatinan Gereja lokal.

Kelima, memenuhi sebagai persyaratan akademis. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagai persyaratan menyelesaikan program Magister Filsafat Keilahian pada Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

1.5. Metode penelitian

Dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi ini penulis gunakan karena penulis merupakan seorang yang pernah mengalami secara langsung proses *formatio* di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” selama 4 (empat) tahun. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. *Pertama*, pengumpulan data yang bersumber dari hasil pengamatan (*observasi*) selama penulis berada di Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”. *Kedua*, pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara terhadap Informan Kunci (*Key Informan*) via pesan *WhatsApp*, *Email* dan Telepon Seluler. *Ketiga*, penulis menggunakan data-data kepustakaan untuk mendukung dan memperkaya data-data penelitian. Sumber-sumber utama kepustakaan sebagian besar terdiri dari dokumen-dokumen Gereja khususnya dokumen PDV 43-59.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mantan staf formator rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong, dan beberapa pastor yang berkarya di Keuskupan Manokwari-Sorong. Secara khusus para informan

kunci yang penulis wawancarai ialah Rektor Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru”, staf formator rumah studi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dan Mgr. Hilarion Datus Lega, Pr (Uskup Keuskupan Manokwari-Sorong). Akhirnya penulis juga melakukan wawancara terhadap para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong.

1.6. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing babnya saling berkaitan dalam pembahasannya.

Bab pertama, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan sebagai pengantar masuk untuk memudahkan pembaca guna melihat dan memahami isi dan tujuan dari keseluruhan pembahasan.

Bab kedua, penulis menganalisis dan menguraikan gambaran umum mengenai dokumen PDV. Selanjutnya, dalam bab ini penulis akan menguraikan secara keseluruhan isi PDV 43-59.

Bab ketiga, penulis menguraikan sumbangan Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” dalam membina para calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong. Untuk maksud tersebut, pada bab ini penulis hendak menguraikan profil Seminari Tinggi Interdiocesan “Yerusalem Baru” dan bagaimana pelaksanaan bidang-bidang

pembinaan yang merupakan sumbangan bagi *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong.

Bab keempat, penulis akan membahas mengenai *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong yang berdimensi kontekstual. Pada bab ini penulis memperlihatkan profil Keuskupan Manokwari-Sorong, keprihatinan dan upaya Keuskupan Manokwari-Sorong, dan selanjutnya penulis memberikan refleksi eklesiologis tentang hidup komunio di Keuskupan Manokwari-Sorong.

Kemudian penulis mengakhiri bab ini dengan mempertegas kembali pokok-pokok pembinaan calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam terang PDV 43-59 dan merumuskan beberapa poin yang merupakan sumbangan pemikiran penulis terhadap proses *formatio* calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong yang berdimensi kontekstual demi menjawab harapan dan keprihatinan Keuskupan Manokwari-Sorong yang merupakan pokok pemikiran penulis.

Bab kelima, merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan tentang penerapan dimensi *formatio* calon imam yang kontekstual bagi calon imam Keuskupan Manokwari-Sorong dalam terang anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* 43-59. Bab ini sebagai bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.